

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang adalah negara yang kaya akan kebudayaan. Di balik kemajuannya dalam era modernisasi di bidang teknologi dan ekonomi, masyarakat Jepang juga merupakan masyarakat yang percaya pada hal-hal yang gaib atau mitos. Dalam sebagian besar aspek kehidupan orang Jepang, masih selalu dikaitkan dengan kepercayaan atau mitos. Hal ini terlihat dalam karya klasik Jepang yang banyak tersembunyi pelajaran dan ajaran hidup yang berharga sebagai alat pendidikan khususnya dalam cerita binatang (Danandjaja, 1997: 78-79).

Cerita prosa rakyat di Jepang dapat dikategorikan ke dalam 3 kelompok yaitu: mitos, legenda, dan dongeng. Mitos adalah cerita mengenai para dewa. Legenda adalah cerita rakyat berdasarkan peristiwa yang terjadi. Sedangkan dongeng adalah cerita yang tidak nyata atau tidak benar-benar terjadi.

Menurut Yanagita Kunio¹, Jepang memiliki lebih banyak legenda dari negara-negara manapun. Legenda Jepang yang oleh Yanagita Kunio disebut dengan istilah 伝説 *densetsu* (legenda) itu masih hidup hingga kini. Sebab legenda Jepang ditopang oleh kepercayaan rakyat yang masih dianut secara kuat. Dengan demikian mitos berdasarkan legenda Jepang masih dianggap benar-benar terjadi.

¹ Yanagita Kunio adalah penemu bahan pelajaran mengenai dongeng-dongeng (*folklore*) Jepang (*minzokugaku*). Seorang sarjana dan penyair yang juga bekerja sebagai jurnalis dan birokrat pemerintah. Penelitian dan karya tulis Yanagita telah membangun kerangka untuk penelitian mengenai dongeng-dongeng lainnya di Jepang. (Sumber: KONDANSHA: *Japan An Illustrated Encyclopedia*, 1993:1738)

Sehingga dongeng-dongeng di sana dapat digolongkan ke dalam kategori legenda. Di dalam cerita-cerita legenda tersebut banyak terdapat cerita tentang binatang-binatang mistik/mahkluk alam gaib yang sering juga dianggap oleh masyarakat Jepang sebagai dewa/siluman (Dorson, 1982: 24-25).

神話 *shinwa* (mitos Jepang) mempunyai susunan yang lengkap mengenai cerita para dewa yang saling berhubungan satu sama lain. Mitos berasal dari buah hayalan dan cerita orang-orang dulu, yang timbul karena adanya kontak peristiwa antara alam dan manusia. Cerita aslinya mungkin lebih hidup dan sederhana dibandingkan dengan cerita-cerita sekarang. Mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, yang mengandung penafsiran tentang asal usul alam semesta, manusia, dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989: 589).

Kamus Jepang *Reikai shin kokugo jiten* mendefinisikan mitos sebagai berikut:

神話は古くから伝えられた、その民族の神を中心とする物語 (林四郎、1984:507)

Shinwa ha furukukara tsutaerareta, sono minzoku no kami wo chuushin to suru monogatari (Hayashi Shirou,1984:507)

Mitos adalah cerita mengenai dewa suatu bangsa, yang disampaikan dari jaman dahulu.

Kamus Jepang *Shinmeikai kokugo jiten* mendefinisikan mitos sebagai berikut:

天地の創造を擬人的に説明し森羅万象に宿る霊の存在や民族の祖神の活躍を述べる物語 (金田一京助、1972:650)

Tenchi no sozo wo gijinteki ni setsumei shi shiramanzuo ni yadoru tama no sonzai ya minzoku no soshin no katsudou wo noberu monogatari (Kindaichi Kyousuke,1972:650)

Mitos adalah cerita yang menceritakan aktifitas perjuangan nenek moyang dan adanya kepercayaan terhadap arwah atau roh dan mengarahkannya kepada ciptaan alam semesta.

Dalam film animasi 火の鳥 *Hi No Tori* terdapat hewan yang disebut 火の

鳥 *hi no tori* / 鳳凰 *hou ou* atau yang sering disebut sebagai burung *phoenix*.

Mitos burung *phoenix* ini berasal dari Cina, dan diperkenalkan ke Jepang pada periode Asuka (pertengahan abad ke VI – pertengahan abad ke VII). Burung *phoenix* di Cina disebut 朱雀 *feng huang*, sedangkan di Jepang biasa disebut *hi no tori* atau *hou ou*.

Animasi *Hi No Tori* diangkat dari komik yang berjudul *Phoenix/Hi No Tori* karya 手塚治虫 Osamu Tezuka yang terdiri dari 12 jilid. Osamu Tezuka adalah seorang animator dan 漫画家 *mangaka* (komikus Jepang). Dia dilahirkan pada tanggal 3 November 1928 (tahun 3 Showa) di kota Toyonaka, Osaka, dan tumbuh di kota Takazura. Dia lulusan Universitas Osaka jurusan profesi kedokteran. Pada tahun 1946 debut pertamanya dengan *Diary of Ma-chan*. Kemudian pada tahun 1947 karyanya yang berjudul *Shin Takajima/New Treasure Island* menjadi hit. Sejak itu dia mendirikan studio animasi komik Jepang. Di dunia animasi dia telah memberikan kontribusi yang besar, sehingga dia

seringkali disebut sebagai “*The Father of Anime and The Walt Disney of Japan*”. Hasil karyanya mencapai 700 *manga*, sekitar 170,000 halaman. Osamu Tezuka meninggal pada tanggal 9 Februari 1989². Karyanya yang paling terkenal adalah *Tetsuwan ATOM (Astro Boy)*, tetapi yang disebut sebagai karya hidupnya adalah *Phoenix*. *Phoenix* adalah karya Tezuka yang paling mendalam dan ambisius, mengenai pencarian manusia akan keabadian. Komik ini beredar pada tahun 1967-1988. Kemudian 高橋良助 Ryouzuke Takahashi membuat film animasi *Hi No Tori* pada tahun 2004, dan pada tahun 2005 mendapatkan penghargaan pada *Future Film Festival* di Italia.

Film animasi *Hi No Tori* merupakan kumpulan beberapa cerita yang berisi cerita dengan tema yang sama yaitu tentang mitos burung *phoenix*. Karakter utamanya adalah *Phoenix*, manifestasi fisik dari alam, yang di tubuhnya membawa kekuatan keabadian. Burung *phoenix* ini dipercaya bahwa darahnya dapat memberikan kehidupan yang abadi bagi seseorang yang meminumnya. Oleh karena itu banyak pencarian yang dilakukan oleh manusia untuk membunuhnya, tetapi seperti burung *phoenix* yang ada dalam legenda, burung *phoenix* tidak dapat mati (*immortal*). Film ini berlatarkan masa lampau dan masa depan, yaitu ketika terjadi perselisihan di antara manusia, dan ketika semua orang takut akan kematian. Setiap cerita dalam film ini memberikan pelajaran, yaitu kehidupan setelah kematian adalah awal dari keabadian, dan merupakan siklus yang tak akan berakhir.

² Tezuka Osamu, *Black Jack*, Biography : 1993.

Judul cerita dalam filmnya sendiri adalah *Hi No Tori*. 火 *hi* berarti api, sedangkan 鳥 *tori* berarti burung. Secara harafiah 火の鳥 *hi no tori* bisa diartikan sebagai burung api.

Adapun pertimbangan penulis membahas film animasi *Hi No Tori* karena penulis tertarik dengan mitos burung *phoenix* yang muncul dalam film animasi *Hi No Tori*. Umumnya burung *phoenix* digambarkan sebagai hewan mistik yang bijaksana, tidak dapat mati (*immortal*), dan berelemen api.

1.2 Pembatasan Masalah

Penulis akan membahas mitos burung *phoenix* dalam film animasi *Hi No Tori* dalam konteks kepercayaan masyarakat Jepang.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui apakah burung *phoenix* yang ada dalam film animasi *Hi No Tori* sesuai dengan mitos yang ada dalam kepercayaan masyarakat Jepang.

1.4 Metodologi Penelitian

Dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini penulis menggunakan metode *deskriptif analitis*, yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta, sifat, dan hubungan antar fenomena yang diteliti, dengan berusaha mengumpulkan, menyajikan, serta menganalisa data sehingga

dapat memberikan gambaran yang cukup jelas atas objek penelitian yang dipilih, yaitu mengenai mitos burung *phoenix* dalam film *Hi No Tori*.

Dasar untuk semua penyelidikan ilmiah adalah deskripsi, mendata atau mengelompokkan sederet unsur yang terlihat sebagai pembentuk suatu bidang persoalan yang ada. Banyak penyelidik cenderung menganggap deskripsi sebagai kegiatan ilmiah yang paling kurang sulit. Dengan alasan itu, sering kali perhatian penyelidik kurang diberikan pada pembahasan tentang berbagai segi deskripsi dibandingkan dengan perhatian ekstrem yang diberikannya pada kegiatan ilmiah lainnya. Sesungguhnya, penggunaan deskripsi tidaklah semudah yang tampak sepintas. Dua kriteria harus dipenuhi dalam suatu sistem pengelompokan untuk menjadikan informasi deskriptif yang terkandung di dalamnya cocok untuk tujuan-tujuan ilmiah lainnya. Dalam praktek, ini bisa muncul menciptakan beberapa kesulitan. Data yang dikelompokkan dalam batas tertentu atas dasar (1) kelengkapan dan (2) peletakan pada tempatnya. Kelengkapan akan tercapai apabila semua unsur yang menuntut perhatian telah dikenali dan suatu tempat telah ditemukan bagi masing-masing soal di dalam sistem pengelompokan. Sedangkan peletakan pada tempatnya muncul apabila masing-masing soal bisa ditempatkan secara tepat pada tidak lebih dari satu lokasi di dalam sistem. Sebagai tambahan pada persyaratan yang sederhana tapi mengikat itu, informasi deskriptif harus sejajar dan menyumbang pada pencapaian tujuan selebihnya dari ilmu pengetahuan. Kecuali jika deskripsi berguna untuk *penguraian, peramalan, dan kesadaran, deskripsi-deskripsi kurang berarti, betapapun dekatnya deskriptif-deskriptif itu pada penemuan persyaratan kelengkapan dan peletakan pada*

*tempat*nya. Tentu saja ketika data deskriptif bergerak makin dekat pada urusan semacam penguraian dan peramalan, maka persyaratan makin dibebankan pada data deskriptif itu. Pertanyaan-pertanyaan mengenai kelayakan metode-metode yang digunakan untuk memperoleh data timbul, juga pertanyaan-pertanyaan mengenai sejauh mana penemuan itu mengalamatkan dirinya pada kepentingan-kepentingan konseptual tertentu. Tidaklah terlalu meleset berpendapat bahwa kelayakan yang lekat pada suatu fakta yang merupakan pokok ilmu pengetahuan berasal dari pemeriksaan cermat yang kritis atas fakta seperti juga dari sesuatu yang lainnya.

Ada tiga cara dimana deskripsi-deskripsi dikaitkan secara langsung dengan tujuan-tujuan ilmiah lainnya:

1. Informasi deskriptif bisa difokuskan secara langsung pada suatu pokok teoretis.
2. Informasi deskriptif membolehkan perluasan konsep-konsep suatu perspektif teoretis yang ada kepada temuan-temuan yang membuktikan kebenaran peramalan-peramalan yang dibuat di dalam teori.
3. Informasi deskriptif bisa menggarisbawahi aspek-aspek metodologis yang penting dari kumpulan dan penafsiran data (James.A Black, Metode Dan Masalah Penelitian Sosial, 1992:6).

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan

akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Menurut Whitney (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat³. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Secara harafiah, metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka (Moh. Nazir, Ph.D, Metode Penelitian,1990:63).

Sedangkan teknik penelitian yang digunakan untuk memperoleh data adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu dengan membaca dan mempelajari literatur berupa buku-buku, majalah, buletin, surat kabar, catatan kuliah, data di internet, film, maupun tulisan ilmiah lainnya yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

1.5 Organisasi Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi dalam 4 Bab, yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Landasan Teori, Bab III Analisis Data beserta kutipan-kutipan dan Bab IV Kesimpulan.

Pada Bab I Pendahuluan, penulis menguraikan latar belakang, tujuan penelitian, pembatasan masalah, metodologi penelitian, serta organisasi penulisan.

³ F.L. Whitney, *The Elements of Research*, Prentice Hall Inc. ,New York,1960:160

Latar belakang masalah berisi cerita singkat, biografi pengarang dan gambaran objek secara sekilas, serta pengertian mitos. Pembatasan masalah berisi batasan masalah yang akan digunakan oleh penulis. Tujuan penelitian berisi untuk apa penelitian dilakukan. Serta metodologi penelitian berisi teori yang penulis anggap penting dan mendukung penelitian penulis. Organisasi penulisan berisi sistematika penulisan dari Bab 1 Pendahuluan sampai Bab 4 Kesimpulan.

Pada Bab II, penulis menguraikan objek yang akan diteliti yaitu mitos *phoenix* dalam kepercayaan masyarakat Jepang.

Pada Bab III Analisis mitos *phoenix* dalam film animasi *Hi No Tori* yang diangkat dari komik karya Osamu Tezuka, dalam bab ini penulis menyajikan analisis mitos yang terdapat dalam film tersebut. Bab ini membahas mitos dalam film *Hi No Tori* terhadap gambaran/wujud burung *phoenix*, burung *phoenix* yang memiliki elemen api, mitos burung *phoenix* yang membawa kekuatan keabadian, burung *phoenix* sebagai lambang kebajikan, dan burung *phoenix* yang menggambarkan utusan dari surga, serta ajaran Buddha tentang adanya reinkarnasi yang tersirat dalam mitos burung *phoenix* dalam film animasi *Hi No Tori*.

Pada Bab IV Kesimpulan, penulis menarik kesimpulan yang didapatkan dari hasil analisis pada bab sebelumnya sesuai tujuan penelitian.